

**Perkembangan Kesadaran Kristologi-Ekologi  
Dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ)  
Serta Relevansinya Bagi Upaya Kontekstual Memelihara Alam**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana**

**Disusun Oleh:  
PRADITA NOVIANTORO  
(NIM 01150020)**

**Yogyakarta 2019**

## Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**Perkembangan Kesadaran Kristologi-Ekologi  
Dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ)  
Serta Relevansinya Bagi Upaya Kontekstual Memelihara Alam**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh :

**Pradita Noviantoro**

**01150020**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teologi pada tanggal 8 Agustus 2019.

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.  
(Dosen Penguji)



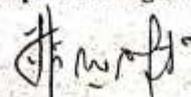
Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.  
(Dosen Penguji)



**Yogyakarta, 14 Agustus 2019**

**Dekan**

**Kepala Bidang Studi**



Pdt. Firatus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.

Pdt. Jeniffer Fresy P. Wowor, M.A.



CamScanner

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 1 Juli 2019



Pradita Noviantoro

## Kata Pengantar

Penulisan skripsi yang mengambil pokok kajian Kristologi-Ekologi ini didasari oleh minat penulis berkenaan dengan isu ekologi. Lebih-lebih penulis terinspirasi dari artikel yang membahas isu ekologi dan dikaitkan dengan konsepsi Kristologi, dan disana mencantumkan salah satu tokoh yaitu Karl Rahner. Ketertarikan itu semakin menjadi ketika dalam diskusi yang sering terjadi di kalangan rekan-rekan mahasiswa yang pernah menyinggung berkenaan dengan sinode masing. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana peranan GKJ terhadap isu ekologi itu. Gagasan Kristologi-Ekologi sebenarnya bukanlah hal yang cukup asing bagi penulis karena dalam perkuliahan Kristologi yang dibimbing oleh Pdt. Wahyu Satria Wibowo Ph.D pernah menjadi salah satu topik pembahasan perkuliahan. Bagaimana saat ini memaknai Kristus bagi umat dalam alam semesta ini, tidak sebatas terkungkung dalam kisah historis dalam Alkitab saja. Akan tetapi lebih memaknai ulang dari Alkitab itu dalam kehidupan saat ini. Skripsi ini merupakan sebuah langkah sederhana dalam upaya untuk memberikan perspektif yang mungkin baru dalam tubuh GKJ. Lebih-lebih GKJ cukup memberikan pedoman dalam membimbing dalam peziarahan iman masing-masing.

Ada kelegaan tersendiri ketika peziarahan hidup di Universitas Kristen Duta Wacana ini memberikan banyak sekali inspirasi serta memunculkan bibit-bibit kegelisahan dalam realitas yang ada didalam kehidupan ini lebih-lebih dalam konteks kehidupan bergereja dengan tingkat kekompleksitasan yang cukup rumit. Lebih-lebih saat ini tibalah akhir dari peziarahan di tempat ini. Tentu tidaklah mudah namun tidak begitu sulit juga banyak hal yang dialami dalam peziarahan ini. Syukur kepada Tuhan, syukur kepada kedua orang tua, syukur kepada para dosen, syukur kepada para sahabat yang mendukung dalam proses perkuliahan serta menyelesaikan skripsi ini, serta orang-orang yang mendukungku dari jauh.

Secara khusus ingin saya sampaikan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Terimakasih kepada kedua orang tua saya, Pdt. Saina S. Th. dan Agnes Yanuwati Dwi Sulistiyani S.Th. yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Terimakasih kepada Bp-Ibu dosen di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, kepada Bp. Djoko Prasetyo Adi Wibowo sebagai dosen pembimbing, bapak wali yang memberikan banyak inspirasi, semangat serta tantangan dalam memercikkan gagasan-gagasan dalam skripsi ini. Dan memberikan waktu untuk mencermati setiap tulisan saya dalam tugas akhir ini. Kepada Ibu Erma Sari Kaban yang selalu

memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini. Bp. Wahyu Nugroho bimbingan proposal hingga proses skripsi yang memberikan semangat terus menerus.

3. Trimakasih kepada sahabat saya Febrian Eka Sandi, Liem Septian, Sarah Tamaria, Brian K. S.Sn., Pdt. Daniel (GKJ Cawas), Fredo valerian, Kluarga Kos-kosan Bosas, Serta Ariesta Br. Sembiring yang memberikan dukungan dalam proses skripsi ini.
4. Terimakasih juga terhadap semua pihak yang turut mendukung proses pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada atas dukungan serta wawasan yang diberikan kepada penulis. Semoga skripsi yang tidak seberapa ini dapat menjadikan sumbangsih bagi Sinode GKJ maupun kepada semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 1 Juli 2019

Penulis

Pradita Noviantoro

01150020

## Daftar Isi

<b>Perkembangan Kesadaran Kristologi-Ekologi</b> .....	i
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	viii
<b>BAB I Pendahuluan</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2. Pertanyaan Penelitian</b> .....	9
<b>1.3. Batasan Masalah</b> .....	9
<b>1.4. Tujuan Penulisan</b> .....	9
<b>1.5. Judul Penulisan</b> .....	10
<b>1.6. Metodologi</b> .....	10
<b>1.7. Sistematika Penulisan</b> .....	11
<b>BAB II Sejarah Pemahaman Kristologi dalam Kaitan dengan Ekologi</b> .....	13
<b>2.1. Pendahuluan</b> .....	13
<b>2.2. Kristologi</b> .....	14
<b>2.2.1. Abad Pertengahan</b> .....	15
<b>2.2.2. Modern Barat</b> .....	18
<b>2.3. Ekologi</b> .....	22
<b>2.4. Kristologi Ekologi</b> .....	23
<b>2.4.1. Antroposentrisme</b> .....	23
<b>2.4.2. Kristologi Hikmat dan Alam Semesta</b> .....	29
<b>2.5. Memayu Hayuning Bawana</b> .....	31
<b>2.6. Kesimpulan</b> .....	34
<b>BAB III Kesadaran Ekologi dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ</b> .....	36
<b>3.1. Pendahuluan</b> .....	36
<b>3.1 Katekismus Heidelberg</b> .....	37
<b>3.1.1. Konsep Keselamatan</b> .....	38
<b>3.1.2. Sikap terhadap Alam</b> .....	40
<b>3.2. Pokok--Pokok Ajaran GKJ Edisi 1996</b> .....	42

3.2.1. Konsep Keselamatan. ....	42
3.2.2. Sikap Terhadap Alam. ....	45
3.3. Pokok-Pokok Ajaran GKJ Edisi 2005 .....	46
3.3.1. Konsep Keselamatan. ....	48
3.3.2. Sikap Terhadap Alam. ....	51
3.3.3 Konsep Tritunggal dan Karya Penyelamatan-Nya .....	53
3.4. Kesimpulan.....	54
<b>BAB IV Kajian Kristologi-Ekologi bagi Pengembangan PPA GKJ yang Kontekstual.....</b>	<b>56</b>
4.1. Pendahuluan.....	56
4.2. Berpusat pada Kristus.....	56
4.3. Warta Keselamatan .....	60
4.4. Harmoni dan Rekonsiliasi.....	62
4.5. Keutuhan Ciptaan .....	63
4.6. Alam Sebagai Sesama .....	64
4.7. Bersaksi dan Melayani .....	66
4.8. Kontekstualisasi yang Holistik .....	66
<b>BAB V Penutup .....</b>	<b>69</b>
5.1. Kesimpulan.....	69
5.2. Saran .....	72
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>74</b>

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Kerusakan ekologis merupakan hal krusial yang terjadi saat ini. Kerusakan ini terjadi baik pada tingkat global maupun lokal. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Kementerian Perindustrian tahun 2016, jumlah diditimbulkan sampah di Indonesia sudah mencapai 65,2 juta ton per tahun. Sedangkan dari limbah B3, sisa industri yang dikelola tahun 2017 sebesar 60,31 juta ton, dan secara akumulasi dari tahun 2015 hanya mencapai kurang dari 40 persen dari target pengelolaan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) sebesar 755,6 juta ton pada tahun 2019. Jenis usaha yang mengelola limbah B3 terbesar adalah pertambangan, energi dan mineral. Sejalan dengan itu, permasalahan lingkungan dan kesehatan akibat sampah dan limbah juga bertambah. Kualitas air sungai di Indonesia umumnya berada pada status tercemar berat. Tahun 2018, 25,1% desa mengalami pencemaran air, dan sekitar 2,7% desa tercemar tanahnya. Sampah juga berkontribusi terhadap kejadian banjir yang terus meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 dan 2017 sebanyak 1.805 banjir terjadi di Indonesia serta menimbulkan 433 korban jiwa.<sup>1</sup>

Pemerintah Indonesia di bawah KLHK telah melakukan riset juga dalam periode tahun 2015-2016 dengan dasar Indeks Kualitas Air (IKA). Secara umum sungai di Indonesia termasuk dalam status tercemar berat. Dari 571 sungai yang menjadi obyek penelitian, 17 sungai tidak mengalami perubahan, 211 sungai dinyatakan membaik dari kondisi semula, dan 343 sungai dinyatakan kondisinya semakin memburuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar air sungai tidak dapat atau layak untuk sarana pembudidayaan ikan air tawar, sarana untuk rekreasi, lebih-lebih digunakan untuk mencukupi air minum manusia.<sup>2</sup> Lebih lanjut menurut data di pulau Jawa sendiri hingga tahun 2010 ada 16 Daerah Aliran Sungai (DAS) yang dinyatakan termasuk dalam

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan hidup Indoneisa 2017*, (Jakarta :Badan Pusan Statistik Indonesia, 2018), h. VII.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik, *Statistik Lingkungan hidup Indoneisa 2017*,h. 15.

kondisi Kritis. Hal ini mengacu pada persentase lahan bervegetasi di aliran sungai kurang dari 20%, sedangkan dalam aturan Undang-undang nomor 26 tahun 2009 tentang penataan ruang minimal 30% ada lahan bervegetasi.<sup>3</sup> Pembangunan infrastruktur trans-Jawa yang kurang lebih 652 kilometer akan melahap sekitar 4.264 hektar lahan persawahan (belum termasuk didalamnya lahan perkebunan dan hutan). Padahal pulau Jawa menjadi pemasok kebutuhan pangan nasional sekitar 60%.<sup>4</sup> Ada sekitar 30 kabupaten yang mengalami kekeringan air yang cukup parah di pulau Jawa. 13 kabupaten di Jawa Timur, 12 kabupaten di Jawa Tengah, 3 Kabupaten di Jawa Barat, 2 Kabupaten di Banten.<sup>5</sup> Inilah sebagian permasalahan ekologi saat ini yang ada di Indonesia lebih-lebih juga di wilayah Jawa. Dari data diatas maka jelas ini perlu mendapat perhatian penting untuk segera ditangani. Kita diajak untuk menyadari permasalahan seperti ini dan menanganinya, bukan hanya mereka-mereka yang diberikan tugas saja berkaitan lingkungan hidup namun semua manusia diajak untuk menyadari dan mengatasi permasalahan seperti ini.

Faktor utama yang diduga menjadi penyebab dari kerusakan ekologis ini adalah karakter yang dipengaruhi oleh pemahaman yang menempatkan dirinya sebagai pusat dari alam semesta ini, hal ini sering disebut sebagai karakter antroposentris yang berlebihan. Karakter ini muncul antara lain dipengaruhi oleh pandangan serta tujuan hidup yang dihidupi manusia, seperti: persaingan, kemajuan, kemakmuran, dan keuntungan yang tanpa batas yang menyebabkan alam dieksploitasi sedemikian rupa. Inilah yang disebut oleh Mgt. John Liku-Ada sebagai budaya ekonomistik-konsumeristik.<sup>6</sup> Pengertian antroposentris menurut Keraf adalah sebuah sikap meyakini bahwa manusia menjadi pusat dari sistem alam semesta (dunia) ini. Manusia menjadi bagian yang cukup penting dan berkuasa atas ciptaan lainnya. Apa pun yang dilakukan terhadap ciptaan lain diperbolehkan demi menunjang kebutuhan manusia dalam kehidupan. Sehingga ciptaan lain tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri.<sup>7</sup> Dari segi

---

<sup>3</sup> Ikhwannudin Mawardi, *Kerusakan Daerah Aliran Sungai dan Penurunan Daya Dukung Sumberdaya Air di Pulau Jawa serta Upaya Penanganannya*, (Jakarta: Jurnal Hidrosfir Indonesia, Vol. 5 No. 2, 2010), h. 1.

<sup>4</sup> Ikhwannudin Mawardi, *Kerusakan Daerah Aliran Sungai dan Penurunan Daya Dukung Sumber daya Air di Pulau Jawa serta Upaya Penanganannya*, h. 2.

<sup>5</sup> Ikhwannudin Mawardi, *Kerusakan Daerah Aliran Sungai dan Penurunan Daya Dukung Sumber daya Air di Pulau Jawa serta Upaya Penanganannya*, h. 6.

<sup>6</sup> Mgr. John Liku-Ada, *Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Religius Toraja*, dalam, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, Ed. A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), h. 72.

<sup>7</sup> Sony Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta :PT Kompas Media, 2010), h. 47-48.

relasi manusia dengan alam dalam karakter antroposentris tidak ada sikap kesetaraan. Hubungan yang terjadi adalah subjek dan objek, serta hanya bersifat instrumental saja, dimana alam hanya sebagai pemenuhan dari kebutuhan manusia.<sup>8</sup>

Sikap yang cenderung rasionalitas pada manusia ini membuat mereka mencoba memanfaatkan apa yang ada disekitarnya sedemikian rupa untuk memenuhi hasrat mereka tanpa melihat dampak-dampak yang mungkin terjadi bila berlebihan tanpa diimbangi dengan upaya pembaharuan. Menurut Borrong manusia di jaman modern ini memanfaatkan alam tanpa menggunakan “hati nurani”. Alam begitu dieksploitasi (*diperkosa*) seenaknya manusia tanpa merasa risi ataupun bersalah. Manusia jaman modern ini pun mengambil sesuatu dari alam seakan tanpa rasa hormat atau segan kepada alam. Bila diperumpamakan seperti seseorang masuk ke tempat prostitusi dan menelanjangi perempuan yang sudah dikuasanya dengan caranya sendiri. Ironi ini pun pada masa itu seperti bagai hal yang wajar saja. Disisi lain manusia sendiri dipandang sebagai ciptaan yang memiliki nilai hati nurani yang cukup besar. Tapi apa daya seakan hati nurani yang digadang-gadang itu terbutakan dengan hawa nafsu manusia demi keuntungan mereka.<sup>9</sup>

Pada dasarnya pendekatan antroposentris menekankan bahwasanya manusia itu merupakan bagian dari keseluruhan ekosistem. Sehingga tindakan manusia dapat mempengaruhi dari keseluruhan ekosistem di bumi ini dan keutuhan ekosistem yang lainnya. Jadi bukan permasalahan antroposentris semata namun sikap berlebihan yang muncul dari antroposentrislah yang menjadi permasalahan.<sup>10</sup>

Berbicara antroposentris maka berbicara tentang manusianya. Manusia pada dasarnya dalam melakukan segala sesuatu dilakukan dengan dasar apa yang diyakininya. Keyakinan itulah dalam konteks Indonesia salah satunya terwujud dalam agama. Salah satu agama yang terkenal di Indonesia adalah Kristen. Dalam agama pasti memiliki suatu dasar sebagai titik tolak, didalam agama Kristen memiliki dasar yaitu Alkitab. Dari Alkitab inilah muncul berbagai pengajaran mengenai Kekristenan. Menarik bahwasanya perumusan pengajaran akan mengalami pergeseran menyesuaikan cara pandang atau

---

<sup>8</sup> Sr. M. Hendrika, FSGM, *Panggilan Berhati Ibu bagi Semua: Kajian Ekofeminis*, dalam, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, Ed. A. Sunarko & A. Eddy, Kristiyanto, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), h.124.

<sup>9</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999), h. 1.

<sup>10</sup> Sr. M. Hendrika, FSGM, *Panggilan Berhati Ibu bagi Semua*, h.125.

cara membaca teks Alkitab dari si perumus pengajaran tersebut. Hal ini cukup banyak terpengaruh akan kondisi zaman dari dimana si perumus itu berada.

Sunarko OFM dalam tajuk “Perhatian dalam lingkungan : upaya pendasaran teologi”, mengungkapkan bahwa cara pandang ini pun dapat dijumpai dalam ajaran-ajaran Kekristenan terutama dalam ajaran Kristologi. Berbicara mengenai Kristologi maka berkaitan dengan ajaran tentang Yesus Kristus dan paham tentang keselamatan. Dengan demikian paham antroposentris memiliki pengaruh dalam rumusan ajaran tentang Yesus Kristus dan ajaran tentang Keselamatan bahwa hanya manusialah yang diselamatkan oleh Allah.<sup>11</sup> John Salmon menegaskan kepada pembaca bahwa didalam Kristologi mengenai hal inkarnasi perlu untuk ditinjau ulang. Hal ini diungkapkan Salmon bahwa doktrin mengenai inkarnasi cukup menyumbang pemikiran antroposentris yang kuat diatas ciptaan lainnya. John Salmon menandakan hal ini dalam sebuah pertanyaan, apakah benar Allah hanya mengambil daging hanya dalam pribadi manusia saja untuk menyelamatkan manusia?<sup>12</sup>

Menurut Sunarko bahwa secara *de facto* Kristologi yang dominan dalam sejarah Kekristenan dan teologi adalah Kristologi yang *antroposentris*. Dengan kata lain jika dikaitkan dengan salah satu hal yang mendukung terjadinya permasalahan ekologi yaitu sisi antroposentrisme masih memiliki kaitan dengan apa yang terjadi dengan konsep *de facto* dari Kristologi. Meskipun demikian Sunarko juga menyebutkan bahwa tidak sepenuhnya paham Kristologi bersifat antroposentris, masih ada pandangan mengenai Kristologi yang tidak antroposentris. Mungkin hal ini menjadi pertimbangan yang penting ketika memaknai ulang Kristologi dalam konteks Kristologi-ekologi. Seperti gagasan dari Yohanes Duns Scotus bahwa motif dari inkarnasi sendiri merupakan perwujudan dari kasih Allah untuk mengkomunikasikan diri dengan ciptaan-Nya.<sup>13</sup>

Seperti telah dipaparkan diatas bahwasanya dalam ajaran Kekristenan menyumbang besar pemikiran pada lini kehidupan. Seperti yang dikatakan oleh Borrong mengenai bagaimana sekarang menata sikap terhadap cara pandang kepada lingkungan hidup di bumi ini.<sup>14</sup> Lebih-lebih bagaimana saat ini gereja dalam upaya merumuskan

---

<sup>11</sup>Adrianus Sunarko, *Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologi*, dalam, *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*, Ed. A. Sunarko & A. Eddy, *Kristiyanto*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), h. 38-39

<sup>12</sup> John Salmon, *Christology and Climate Change*, Wellington, 30 November-1 Desember 2006. h. 2-3.

<sup>13</sup> Andrianus Sunarko, OFM, *Kristologi : Tinjauan Historis-Sistematik*, (Jakarta : Obor, 2017), h. 157-160.

<sup>14</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, h.5.

pengajaran yang sedikit banyak berangkat dari permasalahan yang ada saat ini seperti permasalahan ekologi yang tidak main-main lagi. Maka gereja sebagai tonggak dalam pengajaran Kekristenan perlu untuk melihat ulang dalam upaya pembacaan teologinya lebih berkaitan dengan konsep karya Kristus untuk seluruh ciptaan didalam alam ini. Benarkah Kristus yang menyelamatkan hanya untuk manusia saja atau lebih dari itu?

Menurut Hannah Arendt masa reformasi gereja menjadi salah satu titik tolak dimana pola pikir umat Kristen dalam menyikapi alam ini.<sup>15</sup> Hasrat ingin menguasai alam dengan berlebihan dengan mengakui kepemilikan secara penuh terhadap apa yang mereka inginkan menjadi tidak tanggung-tanggung lagi. Tentulah hal ini dipengaruhi cara pandang dalam pembacaan pengajaran dari Kekristenan. Waktu inilah dimungkinkan cara pembacaan pengajaran lebih condong kearah antroposentrisme. Lebih lanjut ilmu pengetahuan teknologi dan lainnya membuat saat ini manusia dapat menembus batas-batas ruang dan waktu yang sebelumnya belum ada. Hannah Arendt cukup menyayangkan hal ini karena apa yang sebelumnya memiliki makna menjadi seakan tak bermakna di mata manusia.<sup>16</sup>

Gereja Kristen Jawa (GKJ) merupakan salah satu denominasi gereja yang ada di Indonesia. Salah satu denominasi yang hidup dan berkembang dalam nuansa budaya lokal setempat dimana gereja itu berdiri. Maka jelas dari namanya maka GKJ lebih condong mengangkat nuansa budaya Jawa. Orang Jawa cukup mengenal prinsip untuk menjaga harmoni dalam kehidupannya. Hal yang melatarbelakangi dari prinsip untuk menjaga harmoni ini tidak terlepas dari pemahamannya tentang dunia ini. Kepercayaan orang Jawa bahwa dunia ini diciptakan dalam keadaan selaras, dimana semua ciptaan dan realitas yang berada pada tempat yang tepat sesuai posisi dan fungsi masing-masing di dunia ini sebagai ciptaan. Posisi dan peran tersebut memainkan peranan penting dalam saling keterhubungan antara satu dengan yang lain sebagai ciptaan.<sup>17</sup> Melalui kepercayaan itu yang kemudian dicoba dihidupi oleh orang jawa, maka muncullah berbagai perenungan filosofis seperti sikap *eling lan waspada* (ingat dan waspada), *andhap asor* (rendah hati), *tepa slira* (tidak memperlakukan seseorang dengan tindakan

---

<sup>15</sup> Hannah Arendt, *Human Condition (Second Edition)*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1998), h. 248.

<sup>16</sup> Hannah Arendt, *Human Condition (Second Edition)*, h. 250.

<sup>17</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa : sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1998), h. 82 & 93.

yang tidak disenangi), dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Nilai-nilai filosofis tersebut secara eksplisit terangkum dalam konsepsi mengenai *memayu hayuning bawana*. Menurut Magnis Suseno falsafah ini muncul oleh karena kekhawatiran orang Jawa sendiri akan keadaan bumi ini. Orang Jawa memiliki pemahaman bahwa dunia ini diciptakan sebegitu rupa dengan fungsi yang tepat dalam tatanan kehidupan. Bila kondisi tersebut terjaga dengan baik, maka kondisi dunia ini akan terasa nyaman dan aman. Akan tetapi yang terjadi saat ini kondisi dunia ini mulai sedikit-demi sedikit berubah. Maka ditakutkan dunia yang dalam keyakinan menjadi tempat yang aman dan nyaman semakin lama tidak menjadi aman dan nyaman lagi.<sup>19</sup> Sehingga Koenjaraningrat konsep *memayu hayuning bawana* memiliki arti bahwa manusia diminta untuk menjaga lingkungan dan alam yang ada disekitarnya, lebih dari itu juga menjaga keseluruhan di dunia ini.<sup>20</sup> Jelas dari sini sebenarnya budaya Jawa membawa suatu ajakan untuk kearah kepada kepedulian terhadap alam ini. Dan GKJ oleh sebab hidup dan berkembang ditengah-tengah kebudayaan Jawa lebih baik juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan sebagai salah satu sarana untuk umat dengan lebih mudah memahami bagaimana Kekristenan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kembali lagi pada GKJ dari data yang dikutip dari laman Sinode GKJ pada tahun 2017 saja jumlah gereja ada sekitar 333 yang tersebar dari enam provinsi yaitu provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur.<sup>21</sup> Didalam GKJ sendiri memiliki tata cara yang menata kehidupan bergereja yaitu Tata gereja, tata laksana dan Pokok-Pokok Ajaran gereja. Pada tahun 2015 untuk tata gereja dan tata laksana sudah diperbaharui, akan tetapi untuk Pokok-Pokok Ajaran dalam proses pembaharuan dengan kata lain untuk Pokok-Pokok Ajaran masih bertolak dari Pokok-Pokok Ajaran 2005. GKJ mempunyai semboyan yang tidak lagi asing bagi para umat GKJ yaitu sebagai gereja yang presbiterial sinodal (transformatif), istilah transformatif sendiri baru muncul secara resmi setelah persidangan pemutusan Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ edisi 2015. Menurut riwayatnya GKJ sendiri mengalami tiga pokok ajaran yang pernah dan sedang menjadi pegangan dalam kehidupan bergereja. Adapun tiga

---

<sup>18</sup> Edi Ekopriyono, *The spirit of Pluralism: Menggali Nilai-nilai Kehidupan mencapai Kearifan*, ( Jakarta: Gramedia, 2005), h. 134.

<sup>19</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa*, h. 151.

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan, Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 16.

<sup>21</sup> Tim Sosial Media, *Informasi Statistik Gereja, 2017* dalam <http://www.gkj.or.id>, diakses tanggal 5 Maret 2019.

pokok ajaran itu meliputi: Katekismus Heidelberg, Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa edisi 1996, dan Pokok-Pokok Ajaran gereja Kristen Jawa edisi 2005. Ketika Pokok-Pokok Ajaran ini memang memiliki konteks dan pendekatan yang berbeda-beda. Katekismus Heidelberg sendiri berangkat dari pengindentitasan Kekristenan yang dilakukan oleh Raja Jerman, Frederik III. Ditambah lagi bahwa pada waktu tahun 1562 itu perselisihan antara Gereja Kristen Protestan dengan Gereja Katolik sedang terjadi.<sup>22</sup>

Kemudian dalam perkembangan waktu seiring penjajahan oleh negeri Belanda di Indonesia pada tahun 1625 salinan katekismus tersebut turut dibawa oleh para misionaris dalam menyebarkan Kekristenan di Indonesia. Hal ini cukup berdampak dan menjadi pegangan beberapa gereja termasuk GKJ.<sup>23</sup> Barulah mulai tahun 1984 GKJ mengambil sikap untuk mewacanakan pokok ajaran sendiri dengan berbagai pertimbangan. Adapun dasar dari Pokok-Pokok Ajaran yang diresmikan tahun 1996 ini bertolak dari gagasan keselamatan itu oleh karena Anugerah (*Sola Gratia*) dan diterima dengan iman (*Sola Fide*). Oleh sebab itu sebagai orang yang telah diselamatkan maka melakukan hidup baru sebagai ucapan syukur kepadaNya.<sup>24</sup> Seiring perjalanan waktu Pokok-pokok Ajaran GKJ 1996 mendapat banyak mendapatkan masukan dan usulan agar direvisi. Sehingga terbitlah Pokok-Pokok Ajaran GKJ 2005 yang menggunakan pendekatan Sotriologi.<sup>25</sup>

Saat ini pun GKJ sendiri sedang berupaya melakukan revisi dalam tubuh PPA-GKJ dengan melihat isu-isu yang sedang berkembang dilingkungan GKJ. Tidak semua isu tersebut dicantumkan dalam revisi tersebut karena banyak hal perlu menjadi pertimbangan. Pokok-Pokok Ajaran Gereja pada dasarnya mencoba menjawab apa yang menjadi kegelisahan dari pertanyaan umat yang mungkin memerlukan jawaban teologis atau awamnya sering disebut Alkitabiah. Sejujurnya apa yang telah tertulis didalam Alkitab sendiri bisa ditafsirkan sedemikian rupa menuruti konsep atau pemikiran yang berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing penafsir. Namun demikian perlu kehati-hatian dalam menyikapi setiap ajaran yang muncul karena belum tentu apa yang

---

<sup>22</sup> Zakharias Ursinus & Caspar Olevianus, *Katekismus Heidelberg : Pengajaran Agama Kristen Edisi Revisi*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2018), h. X-XIII.

<sup>23</sup> Zakharias Ursinus & Caspar Olevianus, *Katekismus Heidelberg : Pengajaran Agama Kristen Edisi Revisi*, h. XVI

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 1996*, (Salatiga: Sinode GKJ, 1997), h. 3.

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2005), h. XIII

telah dianggap benar sebenar-benarnya adalah benar pada suatu konteks tertentu. Bukan bermaksud pembahaasan ini menuju kearah kontekstualisasi namun hal ini perlu sebagai alasan saja. Ajaran-ajaran gereja tentu akan membawa kepada sikap iman seseorang. Sikap inilah yang akan diwujudkan kedalam kehidupan sehari-hari. Maka bila ada ketidakberesan dalam sikap kehidupan sehari-hari umat perlu juga untuk melihat seberapa jauh ajaran gereja mempengaruhi umat dalam bertingkah laku. Saat ini kita diperhadapkan dengan permasalahan ekologi yang tidak main-main parahnya. Maka penting saat ini gereja untuk berpikir ulang dalam upaya membaca teologi dalam kaitannya dengan keselamatan namun juga keselamatan yang mencakup seluruh ciptaan melalui ajaran gereja membangun paradigma akan kepedulian terhadap alam secara keseluruhan. Kemudian dari situlah umat juga diajak untuk mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari dalam merespon apa yang diimaninya.

Kristologi-Ekologi menawarkan pengertian bahwa Kristologi ini mencoba memaknai ulang bagaimana iman Kristen dalam melihat konsep Kristus melakukan penyelamatan tidak sebatas untuk manusia, namun juga untuk seluruh ciptaan-Nya. Sunarko menandakan bahwa kesadaran Ekologi baru muncul atau menjadi topik yang diperhatikan karena selama ini pemikiran secara teologis lebih-lebih dalam melihat konsep keselamatan hanya diperuntukkan untuk manusia.<sup>26</sup> Sejalan dengan itu Karl Rahner mengajak untuk menempatkan konsep keselamatan tidak sebatas untuk manusia namun lebih menempatkan untuk keseluruhan ciptaan.<sup>27</sup> Dalam konteks Pokok-Pokok Ajaran Gereja mungkin Kristologi-Ekologi merupakan terminologi yang cukup baru. Namun demikian kita perlu untuk melihat apakah nuansa Kristologi-ekologi dicoba untuk dihidupi oleh warga GKJ melalui kajian Pokok-Pokok Ajaran Gereja seperti dalam Katekismus Heidelberg, Pokok-Pokok Ajaran GKJ edisi 1996, dan Pokok-Pokok Ajaran GKJ edisi 2005. Oleh sebab itulah maka penulis merasa perlu untuk mangkaji mengenai Kristologi-Ekologi dalam GKJ, kemudian bagaimana Kristologi-Ekologi itu mampu berdampak untuk kehidupan GKJ.

---

<sup>26</sup> Adrianus Sunarko, *Perhatian pada Lingkungan*, h. 38-39

<sup>27</sup> Hyun-Chul Cho, S.J. *Interconnectedness and Intrinsic Value as Ecological Principles: A Appropriation Of Karl Rahner's Evolutionary Christology*, Theological Studies vol. 70, 2009, h. 627.

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana konsep Kristologi-Ekologi dalam kaitannya dengan beriman secara kontekstual?
2. Bagaimana Gereja-Gereja Kristen Jawa melalui pengembangan PPA-GKJ membangun konsep Kristologi dalam keterkaitan dengan Ekologi?
3. Bagaimana konsep Kristologi-Ekologi menjadi perlu dipertimbangkan sebagai isu penting dalam pengembangan dalam PPA-GKJ?

## **1.3. Batasan Masalah**

Pada batasan masalah ini penulis akan melihat seberapa jauh gagasan Kristologi-Ekologi yang dihidupi dalam GKJ baik arah maupun karakternya. Bersamaan dengan itu dalam prosesnya penulis akan mendialogkan dengan berbagai pandangan dari beberapa teolog yang konsen terhadap Ekologi lebih-lebih dalam sisi Kristologinya yang selama ini sudah diperbincangkan dalam diskusi-diskusi berkaitan dengan Ekologi. Dari itulah merujuk kepada perumusan Kristologi-Ekologi yang sekiranya sesuai dengan konteks GKJ masa kini

## **1.4. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Menggali gagasan Kristologi-Ekologi sebagai dasar dalam berpikir dengan konteks pemikiran yang sedang berkembang.
2. Menemukan gagasan dasar dalam pengangkatan rumusan Katekismus Heidelberg, Pokok-Pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 1996, dan Pokok-Pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 2005, terkhusus pada bagian pemahaman Kristologi.

3. Mempertemukan pemahaman Kritologi dalam Katekismus Heidelberg, Pokok-Pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 1996, dan Pokok-Pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 2005 dengan konsep Kristologi-Ekologi. Hasil pertemuan konsepsi tersebut digunakan sebagai refleksi bersama dalam mencoba menghayati paham Kristologi yang ekologi Gereja Kristen Jawa.

### **1.5. Judul Penulisan**

**Perkembangan Kesadaran Kristologi-Ekologi  
Dalam Pokok-Pokok Ajaran Gereja-Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ)  
Serta Relevansinya Bagi Upaya Kontekstual Memelihara Alam**

### **1.6. Metodologi**

Metode yang digunakan didalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kualitatif, dengan studi literatur dalam pendalam konsep Kristologi-Ekologi, Katekismus Heidelberg, Pokok-Pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 1996, dan Pokok-Pokok Ajaran Gereja GKJ 2005.

## 1.7. Sistematika Penulisan

Berikut ini sistematika penulisan yang akan direncang dalam mendeskripsikan pembahasan masalah-masalah yang telah dikemukakan :

### **Bab 1            Pendahuluan**

Bagian ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, judul, metodologi, dan sistematika penulisan.

### **Bab 2            Kristologi-Ekologi**

Bagian ini menguraikan bagaimana pemikiran beberapa tokoh baik dari Indonesia serta di tunjang dengan beberapa tokoh dari luar negri berkenaan dengan Kristologi-Ekologi. Bersamaan dengan itu didialogkan dengan konsep budaya jawa yang dikenal dengan konsep *memayu hayuning bawana*. Melalui konsep ini akan melihat konsep kebudayaan jawa yang mengajarkan kepedulian terhadap alam ini sehingga lebih mengarah kepada kontekstualisasi pemikiran Kristologi-Ekologi.

### **Bab 3            Kesadaran Ekologi dalam Pokok-Pokok Ajaran GKJ**

Bagian ini menguraikan mengenai Kristologi kemudian keterkaitannya dengan Ekologi yang terdapat didalam Katekismus Heidelberg, Pokok-pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 1996, dan pokok-pokok ajaran GKJ 2005.

### **Bab 4            Kajian Kristologi–Ekologi bagi Pengembangan PPA GKJ yang Kontekstual**

Bagian ini kurang lebih akan mempertemukan sekaligus berefleksi bagaimana gagasan Kristologi-Ekologi sebagai sudut

pandang baru untuk merespon kondisi saat ini yang didialogkan dengan Katekismus Heidelberg, Pokok-pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 1996, dan Pokok-pokok Ajaran Gereja GKJ edisi 2005. Dari situ harapannya mampu memperkuat respon iman umat yang membaca serta menghidupinya di lingkungan GKJ.

## **Bab 5 Penutup**

Bagian ini akan berisikan kesimpulan keseluruhan bab serta penutup dari skripsi ini. Pada bagian akhir penulis memberikan beberapa rekomendasi dan saran bagi pengembangan program atau gagasan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **Penutup**

Pada bagian kesimpulan dan saran ini penulis akan mencoba menjawab apa yang menjadi kegelisahan penulis dalam upaya mengkaji serta memberikan sebuah gagasan dalam kerangka penghayatan akan Kristus yang tidak terlalu menekankan sisi antroposentris.

#### **5.1. Kesimpulan**

Permasalahan ekologi sebenarnya bukanlah permasalahan yang baru akan tetapi melihat semakin kompleksnya permasalahan tersebut belum sepenuhnya menjadi perhatian bersama. Bertolak dari pernyataan Hannah Arendt yang mengatakan bahwa masa reformasi adalah titik tolak sikap manusia yang cenderung mengeksploitasi.<sup>193</sup> Ditambah oleh Lynn White yang menuduh agama Kristen yang menyebabkan krisis ekologi ini.<sup>194</sup> Maka setuju atau tidak setuju maka pernyataan dari kedua tokoh tersebut perlu untuk menjadi refleksi dalam melihat pengajaran dalam Kekristenan sendiri. Apakah benar apa yang keduanya tuduhkan itu ternyata terdapat juga dalam ajaran gereja saat ini? lebih-lebih dalam ajaran Gereja Kristen Jawa?

Mengkaji bagaimana Kristologi yang Ekologi dalam kerangka pemahaman pokok ajaran Gereja Kristen Jawa memerlukan kehati-hatian karena dalam Pokok-Pokok Ajaran tersebut lebih bernuansa sebab akibat. Tentu dasar Alkitabiah cukup mewarnai hal tersebut sebagai tolak ukur dalam penjabaran Pokok-Pokok Ajaran tersebut. Melihat tingkat kekompleksitasan ajaran saat ini maka perlu untuk sedikit banyak meninjau dengan ajaran yang pernah menjadi pegangan dalam Gereja Kristen Jawa. Oleh sebab itu kajian ini mengawali dari Katekismus Heidelberg, Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 1996, dan Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005.

---

<sup>193</sup> Hannah Arendt, *Human Condition (Second Edition)*, h. 248-250.

<sup>194</sup> Lynn White, Jr, *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*, h. 1205.

Membongkar satu persatu adalah cara yang lebih baik saat ini. mengawali dari Katekismus Heidelberg, nampak sekali mengikuti gagasan yang ditawarkan oleh Anselmus. Dengan mengikuti pendasaran bawasannya manusia berdosa dan manusia sendiri tidak mampu membayar dosa tersebut. Sehingga diperlukan pengganti yang sekiranya mampu menggantikan. Pemikiran bahwa Allah ini sebagai hakim yang cukup adil mewarnai pemikiran tersebut. Dan posisi manusia akhirnya hanya mampu mengandalkan pertolongan dari Allah semata. Anselmus memunculkan istilah *silih* atau Yesus Kristus dalam penyelamatannya sebagai penebus (pengganti) dari dosa manusia.<sup>195</sup> Hanya Allah saja yang mengatur segala sesuatu dan hanya dengan mengandalkan kekuasaan Allah manusia dapat tetap hidup serta hanya manusia yang dikasihi oleh Allah. Dampaknya dalam pemahaman akan alam, manusia mempercayai apa yang ada di dunia ini berhak mereka gunakan apa saja sesuai keinginan mereka karena dipercayai manusialah yang dikasihi dan alam yang ada ini merupakan suguhan untuk keberlangsungan hidup manusia. Melihat itu semua maka singgungan dengan sifat antroposentrisme layak dikatakan memberikan warna yang kuat dalam Katekismus Heidelberg. Tetapi jika menyimak kemunculan dari Katekismus dalam masa-masa abad pertengahan maka kita bisa menoleh ke sisi lain dimana Scotus salah satu orang yang mencoba menawarkan bahwa penebusan itu terjadi memang karena penebusan itu dipandang baik adanya untuk dilakukan Allah melalui diri Yesus. Melalui pemikiran Scotus ini penulis rasa akan sedikit banyak mengurangi tekanan pada keberpihakan Allah kepada manusia sehingga sifat antroposentris dapat sedikit ditekan.

Beranjak kepada Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 1996, Edisi 2005 serta draf Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 (rupa-rupanya isi berkenaan dengan karya penyelamatan serta sikap terhadap alam masih sama), yang mengusung semangat modern. Ajaran yang termuat dalam dua Pokok ajaran ini melihat bahwa keselamatan merupakan upaya Allah untuk mengkomunikasikan diri-Nya dengan manusia. Karena manusia sedang dalam kondisi tidak baik hubungannya dengan Allah karena dosa. Perantaraan komunikasi itu dilakukan melalui Yesus Kristus. Barulah dalam edisi 2005 diberi tekanan juga berkenaan dengan pengakuan kepercayaan kepada Allah pencipta bumi ini serta manusia dalam keadaan amat baik. Keadaan yang amat baik itulah terkadang disalah tafsirkan dengan keberpihakan kepada manusia. Yang kemudian menghasilkan sebuah legitimasi atas kekuasaan mandataris dari Allah untuk

---

<sup>195</sup> Andrianus Sunarko, OFM, *Kristologi : Tinjauan Historis-Sistematik*, h.95-101.

menguasai bumi ini. Melihat ke sisi yang sedikit berbeda dalam para teolog beragurmen berkenaan keselamatan. Di masa modern keselamatan mulai dimaknai sebagai wujud dari Allah menjalin relasi dengan ciptaanya. Hal itu ditandai dengan adanya sejarah Yesus Kristus. Muncullah Tilich yang memahami keberadaan Yesus sebagai dari rambu-rambu para pengikutnya untuk meneladani bagaimana Yesus secara moral telah mengajarkan pedoman moral dalam hidup.<sup>196</sup> Kemudian Rahner menganggap bahwa keselamatan bukan semata-mata dipandang sebagai momentum penebusan atas dosa manusia namun keselamatan sebagai upaya penawaran diri Allah kepada ciptaan-Nya.<sup>197</sup> Nampak ada tekanan yang sedikit berbeda antara pemikiran para tokoh tersebut dengan konsep dasar yang di usung oleh Pokok-Pokok Ajaran.

Lebih lanjut Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 1996, Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2005, dan Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019. sudah menganggap alam ini akhirnya harus dipahami sebagai rumah kediaman. Hal ini pun sesuai dengan gagasan yang ditegaskan oleh Borrong.<sup>198</sup> Namun menariknya kedua pokok ajaran ini juga memberikan tekanan pada keperpihakan manusia. Hal ini tercermin dalam frasa yang digunakan dalam beberapa point seperti hanya manusia, kekuasaan manusia, dll. Dengan katalain ada sedikit inkonsistensi gagasan dimana alam sebagai rumah namun manusia berada di atas alam. Maka jelas sifat antroposentris yang berlebihan terpampang jelas dalam PPA GKJ ini. Melihat kerangka berfikir dimana Allah mengkomunikasikan diri yang kemudian menghasilkan mandat kepada manusia atas alam ini. Maka wajar kalo pola pikir kemudian terhadap alam sebagai rumah namun didalam rumah itu ada yang kedudukannya lebih tinggi. Memang akhirnya dalam pembacaan secara teologis dari pokok ajaran ini dalam kerangka mengakui kesetaraan serta kepedulian terhadap alam ciptaan Allah yang lain agak susah dipahami kalangan umum.

Jalan tengah yang kemudian di hasilkan oleh Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa dalam merespon alam ciptaan lainnya dengan empat rumusan etis sikap terhadap alam. empat rumusan etis itupun belum mencantumkan gagasan secara Alkitabiah. Oleh sebab itulah gagasan Kristologi Hikmat menurut penulis merupakan jembatan yang bisa digunakan oleh Pokok-Pokok Ajaran sebagai dasar dalam pembacaan sikap terhadap

---

<sup>196</sup> Andrianus Sunarko, OFM, *Kristologi : Tinjauan Historis-Sistematik*, h.125.

<sup>197</sup> Andrianus Sunarko, OFM, *Kristologi : Tinjauan Historis-Sistematik*, h.126.

<sup>198</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, h. 18.

alam lebih-lebih pembacaan akan makna kehadiran Yesus Kristus yang telah menjelma di dunia ini. Tidak hanya menjelma kepada manusia namun kepada seluruh ciptaan lainnya. Lebih lagi gambaran akan Allah dicoba dimaknai tidak sebatas hanya manusia saja akan tetapi gambaran Allah dapat dilihat melalui ciptaan yang lainnya yang ada di alam ini. Ini terafirmasi dengan baik ketika menyandingkan tujuan dari ajaran memayu hayuning bawana, dimana manusia perlu dan wajib untuk menjaga relasi dengan alam ini sebagai wujud menghargai dan menghormati Allah. Melalui hubungan manusia dengan alam tersebut maka manusia juga dapat belajar tentang arti dari kehidupan ini. Konsep ini memang terlihat antroposentris karena menitikkan kepada manusia akan tetapi antroposentris ini bukan yang bersifat berlebihan. Lebih lagi dalam konsep memayu hayuning bawana mengartikan keselamatan sebagai sebuah kesejahteraan. Artinya manusia diingatkan untuk menjaga keselarasan alam ini. Manusia perlu menyadari juga hak setiap bagian dari alam ini. Dari sinilah maka akan terciptanya kesejahteraan bersama, pada titik yang sama manusia akan semakin dapat merasakan hikmat Kristus yang ada pada setiap ciptaan dalam alam ini.

## 5.2. Saran

Berkaca dari kajian ini serta referensi-referensi yang ada gereja juga perlu untuk melihat sejenak bagaimana isu berkenaan ekologi bukan masalah yang sederhana lagi. Apalagi melihat konteks persebaran Gereja Kristen Jawa yang melingkupi hampir di seluruh pulau Jawa ini dengan mempertimbangkan tingkat kepadatan serta kompleksitas dinamika penduduk yang ada ini. Menyandingkan juga dengan draf Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019 yang terbaru, rupa-rupanya isi berkenaan dengan isi penyelamatan serta sikap terhadap alam ini pertanyaan maupun butir tanggapan masih sama persis dengan yang 2005.<sup>199</sup> Maka selaku Gereja yang sudah berkembang cukup lama perlu untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap isu ini. Lebih-lebih dalam Pokok Ajaran yang menuntun sikap umat secara Alkitabiah maka

---

<sup>199</sup> Tim Penyusun, *Draf Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Edisi 2019*, (Salatiga: Sinode GKJ, 2019)

bagian berkenaan dengan sikap terhadap alam bukan lagi sebatas sikap etis saja akan tetapi menuju kepada sebuah kesadaran baru akan posisi manusia, alam serta Allah. Hal yang penting perlu menjadi sorotan berikutnya adalah ketika Pokok-pokok Ajaran memahami bumi ini sebagai kediaman maka dalam butir-butir sebelumnya tidak perlu lagi memberikan tekanan pada kedudukan manusia diatas alam ini. Karena bila menyadari bahwa manusia berkedudukan di atas alam maka akan terkesan tidak logis bila bumi ini dipahami sebagai rumah kediaman bersama.

Apalagi dalam upaya mamaknai Kristus bagi umat, karena pada dasarnya umat bisa merasakan karya Kristus melalui alam ini. Tidak hanya terpaku dari sisi Yesus Kristus yang secara historis saja. Hal ini penulis tekankan karena sebuah ajaran akan semakin dapat dihidupi takala hal itu selalu diperbaharui menyesuaikan dengan pola pikir serta kekritisian umat saat ini. Dengan mengikuti perkembangan zaman maka ajaran yang sebagai pedoman dapat lebih menghantarkan umat untuk semakin menghayati iman mereka terhadap Kristus.

Berikutnya bila melihat dalam uraian yang dikaitkan dengan konteks GKJ berada yaitu Pulau Jawa yang salah satunya mengenal falfasah memayu hayuning bawana yang lebih bersifat kosmosentris, maka memunculkan pertanyaan dimanakah upaya kontekstualisasi dari tubuh GKJ? Jangan-jangan ajaran yang digadang-gadang ini justru agak terkesan dengan nilai-nilai budaya Jawa. Maka diperluhkan adanya upaya untuk menyandingkan nilai-nilai budaya Jawa sebagai tonggak pedoman hidup warga gereja yang tertuang dalam pengajaran PPA GKJ. Tekanan manusia sebagai makhluk ciptaan dalam kerangka berpikir orang jawa adalah bertugas untuk merawat kediaman ini agar seluruh bagian di rumah ini merasa sejahtera perlu untuk diberikan tekanan lebih lagi.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Ada. Mgr. John Liku. 2008. *Manusia dan Lingkungannya dalam Falsafah Religius Toraja*. dalam *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*. Ed. Adrianus Sunarko & Eddy, Kristiyanto. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Arendt, Hannah. 1998. *Human Condition (Second Edition)*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Lingkungan hidup Indoneisa 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Banawiratma. J.B.. S.J.. 1986 *Kristologi dan Allah Tritunggal (II): Refleksi dalam Konteks Masnyarakat Indonesia*. dalam Ed. J.B. Banawiratma. S.J. *Kristologi dan Allah Tritunggal*. cet. 13. Yogyakarta : Kanisius.
- Boff, Leonardo. 1997. *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. New York: Orbis Books.
- Borrong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Calvin, Yohanes. 2008. *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*. Terj. Winarsih, J.S. Arifin Aritonang, dan Th. van den End, Cet. 6. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Drummond, Selia Deane. 2015. *Teologi & Ekologi*. cet. 6. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Eco-Theology*. London: Darton, Longman and Todd.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan hidup orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ekopriyono, Edi. 2005. *The spirit of Pluralism: Menggali Nilai-nilai Kehidupan mencapai Kearifan*. Jakarta: Gramedia.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Pluralisme dan Komunikasi*. dalam F. Budi Hardiman. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harun, Martin. 2008. *Allah Para Ekoteolog*. dalam *Dunia, Manusia dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Ed. J. Sudarminta & S.P. Lili Tjahjadi. Yogyakarta : Kanisius.
- Hendrika. Sr. M. FSGM. 2008. *Panggilan Berhati Ibu bagi Semua: Kajian Ekofeminis*. dalam *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*. Ed. Adrianus Sunarko & Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media.
- Kirjito, V. Pr. & M. Purwatma, Pr. 2010. *Kristologi dan Budaya Kehidupan*. dalam *Pijar-pijar Berteologi Lokal*. Ed. Pudjapriatma, dkk. Salatiga: Pustaka Percik.

- Kristiyanto, Eddy. 2003. *Visi Historis Komprehensif : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- McDaniel, Jay. 2003. *Taman Eden, Dosa Asal, dan Hidup dalam Kristus : Pendekatan Kristen terhadap Ekologi*. dalam *Agama Filsafat & Lingkungan Hidup*. Ed. Mary Evenly Tucker & John A. Grim. Yogyakarta : Kanisius.
- Peursen, C.A. Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rahner, Karl & Wilhelm Thiising. 1980. *A New Christology*. New York : The Seabury Press.
- Singgih, Emanuel Gerri. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja : Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Dari Eden ke Babel : Sebuah tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, Raymundus. SVD. 2008. *Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup*. dalam Ed. Adrianus Sunarko & Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarko, Adrianus. OFM. 2008. *Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis*. dalam *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*. Ed. A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Perhatian pada Lingkungan : Upaya Pendasaran Teologis*. dalam Ed. Adrianus Sunarko & A. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Kristologi : Tinjauan Historis-Sistematik*. Jakarta : Obor.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa : sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Teks Alkitab Terjemahan Baru Tahun 1974 Cetakan 2012.
- Tim Penyusun. 1997. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Ed. 1996*. Salatiga: Sinode GKJ.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Ed. 2005*. Salatiga: Sinode GKJ.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Draf Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa Ed. 2019*. Salatiga: Sinode GKJ.

- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2007. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan : Dari Descarter sampai Whitehead*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tjaya, Thomas Hidyat. 2004. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ursinus, Zakharias & Caspar Olevianus. 2018. *Katekismus Heidelberg : Pengajaran Agama Kristen Ed. Revisi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Widianto, Bambang dan Pirous, Iwan Meulia. 2009. *Kumpulan Tulisan Koentjaraningrat Memorial Lectures I-IV/2004-2008: Perspektif Budaya*. Jakarta: Rajawali Press.

## **Jurnal**

- Cho, Hyun-Chul.S.J. 2009. *Interconnectedness and Intrinsic Value as Ecological Principles: A Appropriation Oe Karl Rahner's Evotionary Christology*. Theological Studies vol. 70.
- Mawardi, Ikhwannudin. 2010. *Kerusakan Daerah Aliran Sungai dan Penurunan Daya Dukung Sumberdaya Air di Pulau Jawa serta Upaya Penanganannya*. Jakarta: Jurnal Hidrosfir Indonesia. Vol. 5 No. 2.
- Salmon, John. 2006. *Christology and Climate Change*. dalam jurnal Systematic Theology Association of Aotearoa-New Zealand. New Zealand :St Johns in the City Presbyterian Church. Wellington.
- White, Lynn. Jr. 1967. *The Historical Roots of Our Ecologic Crisis*. Amerika : American Association for the Advancement of Science. New Series. Vol. 155. No. 3767  
10 Maret.

## **Internet**

- Tim Sosial Media. 2017. *Informasi Statistik Gereja*. dalam <http://www.gkj.or.id>. diakses pada tanggal 5 Maret 2019.